

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Strategi Pembelajaran *Time Token*

a. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga akan memudahkan siswa menerima dan memahami materi pembelajaran. Strategi pembelajaran menurut Aqib (2013: 71) adalah cara-cara yang akan digunakan oleh pengajar untuk memilih kegiatan belajar yang akan digunakan selama proses pembelajaran. Pemilihan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi, sumber belajar, kebutuhan dan karakteristik siswa yang dihadapi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran tertentu, sementara itu strategi pembelajaran menurut Junaidah (2015: 127) adalah langkah-langkah yang terencana dan bermakna luas dan mendalam serta upaya seorang guru untuk menggerakkan peserta didik agar mau melakukan aktivitas belajar. Dalam strategi pembelajaran ada beberapa tipe, salah satunya yaitu strategi pembelajaran *Time Token*.

Penggunaan strategi pembelajaran yang tepat akan mempengaruhi keberhasilan pembelajaran, oleh karena itu guru harus mampu memilih strategi pembelajaran yang cocok untuk diterapkan di kelasnya dengan

mempertimbangkan materi pelajaran, jam pelajaran, tingkat perkembangan kognitif siswa, lingkungan belajar, dan fasilitas penunjang yang tersedia.

b. Strategi Pembelajaran *Time Token*

Strategi pembelajaran *Time Token* digunakan untuk melatih dan mengembangkan keterampilan sosial siswa agar tidak mendominasi pembicaraan atau diam sama sekali. *Time token* menurut Diantari (2017: 199) merupakan strategi pembelajaran yang digunakan untuk melatih dan mengembangkan keterampilan sosial agar siswa tidak mendominasi atau diam sama sekali di dalam kelas. Dengan menggunakan strategi pembelajaran *Time Token* diharapkan dapat memudahkan siswa untuk melatih meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam muatan materi IPS.

Strategi pembelajaran *Time Token* adalah salah satu strategi pembelajaran yang dapat melatih kemampuan berbahasa dan sosial anak sekaligus. Hal tersebut didukung oleh pendapat Nurhasanah (2013) dalam Antari (2015: 4) yang menyatakan bahwa strategi pembelajaran *time token* adalah strategi pembelajaran yang bertujuan agar masing-masing anggota kelompok diskusi mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusi dalam menyampaikan pendapat mereka dan mendengarkan pandangan serta pemikiran orang lain. Strategi pembelajaran *Time Token* menurut Arends (2008: 7) yaitu salah satu contoh kecil dari penerapan pembelajaran demokratis

di sekolah. Proses pembelajaran yang demokratis adalah proses belajar yang menempatkan siswa sebagai subjek. Sepanjang proses belajar, aktivitas siswa menjadi titik perhatian utama. Dengan kata lain mereka selalu dilibatkan secara aktif. Guru berperan mengajak siswa mencari solusi bersama terhadap permasalahan yang ditemui.

Strategi pembelajaran *Time Token* merupakan cara-cara yang digunakan oleh pengajar untuk melatih keterampilan sosial agar siswa tidak mendominasi pembicaraan, sementara itu strategi pembelajaran *Time Token* menurut Aqib (2013: 33) adalah bahwa pembelajaran ini merupakan struktur yang dapat digunakan untuk mengajarkan keterampilan sosial. Selain itu, juga untuk menghindari siswa mendominasi pembicaraan atau siswa diam sama sekali. Strategi ini digunakan untuk melatih dan mengembangkan keterampilan sosial agar siswa tidak mendominasi pembicaraan atau diam sama sekali. Guru memberi sejumlah kupon berbicara dengan waktu ± 30 detik per kupon pada tiap siswa. Sebelum berbicara, siswa menyerahkan kupon terlebih dahulu pada guru. Satu kupon adalah untuk satu kesempatan berbicara. Siswa dapat tampil lagi setelah bergiliran dengan siswa lainnya. Siswa yang telah habis kuponnya tidak boleh bicara lagi. Siswa yang masih memegang kupon harus bicara sampai semua kuponnya habis.

c. Langkah-Langkah Penerapan Strategi pembelajaran *Time Token*

Langkah-langkah merupakan proses penerapan pembelajaran yang akan dilakukan. Adapun sintak dari strategi pembelajaran *Time Token* menurut Huda (2017: 240) adalah sebagai berikut:

1. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar. Hal ini guna memberikan pengetahuan awal kepada siswa.
2. Guru mengondisikan kelas untuk melaksanakan diskusi klasikal. Membuat kelas lebih kondusif untuk memulai proses pembelajaran.
3. Guru memberi tugas pada siswa. Tujuan guru memberikan tugas untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan siswanya dalam memahami materi.
4. Guru memberi sejumlah kupon berbicara dengan waktu ± 30 detik per kupon pada tiap siswa. Kupon yang diberikan untuk memberi kesempatan kepada semua siswanya berbicara.
5. Guru meminta siswa menyerahkan kupon terlebih dahulu sebelum berbicara atau memberi komentar. Satu kupon untuk satu kesempatan berbicara. Siswa dapat tampil lagi setelah bergiliran dengan siswa lainnya. Siswa yang telah habis kuponnya tak boleh bicara lagi. Siswa yang masih memegang kupon harus bicara sampai semua kuponnya habis. Demikian seterusnya hingga semua anak berbicara.

6. Guru memberi sejumlah nilai berdasarkan waktu yang digunakan tiap siswa dalam berbicara. Apabila terdapat siswa yang lebih cepat dalam menggunakan kupon berbicara, maka nilai yang didapatkan oleh siswa tersebut lebih besar dibanding dengan siswa yang membutuhkan waktu lebih banyak dalam menggunakan kupon berbicara.

Dari langkah-langkah proses pembelajaran *Time Token* tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran *Time Token* dapat dilakukan dengan cara guru memberi tugas pada siswa, membagikan sejumlah kupon berbicara dengan waktu ± 30 detik per kupon pada tiap siswa, lalu guru meminta siswa menyerahkan kupon terlebih dahulu sebelum berbicara atau memberi komentar. Siswa yang telah habis kuponnya tidak boleh bicara lagi. Dan siswa yang masih memegang kupon harus bicara sampai semua kuponnya habis hingga semua anak berbicara.

d. Kelebihan Strategi Pembelajaran *Time Token*

Strategi pembelajaran *Time Token* menurut Huda (2017: 241) memiliki beberapa kelebihan yang dapat berpengaruh terhadap siswa, antara lain:

- 1) Mendorong siswa untuk meningkatkan inisiatif dan partisipasi. Untuk menciptakan siswa yang pandai berargumen dan mengungkapkan ide atau gagasan terutama dalam proses pembelajaran.

- 2) Menghindari dominasi siswa yang pandai berbicara atau yang tidak berbicara sama sekali. Supaya siswa yang tidak pandai berkomunikasi lebih aktif dan siswa yang pandai berkomunikasi dapat memberi siswa yang lain untuk ikut aktif.
- 3) Membantu siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran. Baik dalam menyampaikan pendapatnya maupun aktif bertanya kepada guru.
- 4) Meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi (aspek berbicara). Melatih siswa untuk lebih aktif dalam menyampaikan pendapatnya maupun bertanya kepada guru.
- 5) Melatih siswa untuk mengungkapkan pendapat. Meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi.
- 6) Menumbuhkan kebiasaan pada siswa untuk saling mendengarkan, berbagi, memberikan masukan, dan memiliki sikap keterbukaan terhadap kritik.
- 7) Mengajarkan siswa untuk menghargai pendapat orang lain. Dimulai dari menghargai atau memperhatikan teman yang sedang berbicara di depan kelas.
- 8) Mengajak siswa mencari solusi bersama terhadap permasalahan yang dihadapi. Hal ini dapat melatih siswa untuk lebih berpikir kritis terutama untuk menemukan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi.

9) Tidak memerlukan banyak media pembelajaran. Agar lebih meringankan pekerjaan guru.

e. Kekurangan Strategi Pembelajaran *Time Token*

Strategi pembelajaran *Time Token* juga ada beberapa kekurangan. Menurut Huda (2017: 241) kekurangan strategi pembelajaran *Time Token* juga harus menjadi pertimbangan, antara lain:

- 1) Hanya dapat digunakan untuk mata pelajaran tertentu saja. yang lebih banyak menggunakan teori dalam pelaksanaannya.
- 2) Tidak bisa digunakan pada kelas yang jumlah siswanya banyak. Karena memakan banyak waktu dalam pelaksanaannya.
- 3) Memerlukan banyak waktu untuk persiapan. Dalam proses pembelajaran, karena semua siswa harus berbicara satu persatu sesuai jumlah kupon yang dimilikinya, dan
- 4) Kecenderungan untuk sedikit menekan siswa yang pasif dan membiarkan siswa yang aktif untuk tidak berpartisipasi lebih banyak di kelas.

2. Pendidikan Karakter di SD

a. Pendidikan Karakter di SD

Pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaannya. Pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi. Menurut

Damayanti (2014: 9) pendidikan merupakan upaya untuk mengembangkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Muara ranah kognitif adalah tumbuh dan berkembangnya kecerdasan dan kemampuan intelektual akademik, ranah afektif bermuara pada terbentuknya karakter kepribadian, dan ranah psikomotorik akan bermuara pada keterampilan vokasional dan perilaku, sedangkan menurut pendapat dari Hasan (2012: 81) pendidikan adalah kegiatan sosial-budaya masyarakat dan bangsa yang sangat penting dan vital dalam membangun dan mengembangkan kualitas warganegara dan bangsa untuk kehidupan masa kini dan yang akan datang.

Berdasarkan teori yang telah dipaparkan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu proses bimbingan, tuntunan, atau pimpinan yang didalamnya mengandung unsur-unsur seperti pendidik, anak didik, dan tujuan. Pendidikan merupakan fenomena manusia yang fundamental, yang juga mempunyai sifat konstruktif dalam hidup manusia. Karena itulah kita dituntut untuk mampu mengadakan refleksi ilmiah tentang pendidikan tersebut, sebagai pertanggung jawaban terhadap perbuatan yang dilakukan, yaitu mendidik dan dididik.

Pada dasarnya pendidikan dilaksanakan untuk memberikan pengarahan kepada setiap orang agar dapat bertindak dan bersikap benar sesuai dengan kaidah-kaidah keilmuan yang dipelajari. Dalam pendidikan karakter terdapat nilai-nilai karakter yang diterapkan setiap

proses pembelajaran, maka pendidikan bukan hanya tertuju pada intelektual saja melainkan mempunyai moral dan karakteristik yang seimbang. Menurut Suyadi (2013: 5) karakter merupakan nilai-nilai universal perilaku manusia yang meliputi seluruh aktivitas kehidupan, baik yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun dengan lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Karakter menurut Samani & Hariyanto (2012: 41) dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan akibat dari keputusannya.

Berdasarkan dari beberapa pendapat tentang karakter yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang umum yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, dan dengan lingkungan. Karakter yang baik diperlukan suatu pembinaan baik dalam lingkup formal maupun non formal. Karakter merupakan kualitas diri yang membuat seseorang berbeda dengan lainnya atau unik.

Pendidikan karakter Menurut Suyadi (2013: 6) dapat diartikan sebagai upaya sadar dan terencana dalam mengetahui kebenaran dan kebaikan, mencintainya dan melakukannya dalam kehidupan sehari-hari, sementara itu menurut Afandi (2011: 88) pendidikan karakter adalah suatu sistem pendidikan dengan penanaman nilai-nilai sesuai dengan budaya bangsa dengan komponen aspek pengetahuan (*cognitive*), sikap perasaan (*affection felling*), dan tindakan, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME) baik untuk diri sendiri, masyarakat dan bangsanya.

b. Fungsi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama. Menurut Zubaedi (2011: 18) pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama, yaitu :

1) Fungsi Pembentukan dan Pengembangan Potensi

Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup pancasila. Untuk melatih peserta didik agar memiliki jiwa pancasilais sejak dini.

2) Fungsi Perbaikan dan Penguatan

Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah, serta untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera.

3) Fungsi Penyaringan

Pendidikan karakter berfungsi memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermatabat. Fungsi pendidikan karakter adalah mengembangkan potensi peserta didik agar dapat berpikir dan berperilaku yang baik. Memilah nilai-nilai budaya bangsa lain yang sesuai dengan karakter bangsa. Sehingga dapat meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

c. Tujuan Pendidikan Karakter

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal 1 UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Menurut Hamid (2013: 39), terdapat enam tujuan pendidikan karakter, yaitu :

- 1) Membentuk siswa berpikir rasional, dewasa, dan bertanggung jawab.
- 2) Mengembangkan sikap mental yang terpuji.
- 3) Membina kepekaan sosial anak didik.
- 4) Membangun mental optimis dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan tantangan.
- 5) Membentuk kecerdasan emosional.
- 6) Membentuk anak didik yang berwatak pengasih, penyayang, sabar, beriman, takwa, bertanggung jawab, amanah, jujur, adil, dan mandiri.

Tujuan pendidikan karakter yaitu untuk menanamkan, membentuk dan mengembangkan karakter pribadi peserta didik sesuai dengan

karakter bangsa Indonesia yang berbudaya. Peserta didik mempunyai watak yang pengasih, penyayang, sabar, beriman, takwa, bertanggung jawab, amanah, jujur, adil, dan mandiri. Peserta didik mempunyai mental yang optimis dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan tantangan.

3. Karakter Percaya diri di SD

a. Hakikat Percaya Diri

Percaya diri adalah percaya diri sendiri bahwa kita memiliki kemampuan untuk melakukan apa yang perlu dilakukan tanpa pengaruh dari orang lain. Menurut Dariyo (2007: 206) Percaya diri (*self-confidence*) ialah kemampuan individu untuk dapat memahami dan meyakini seluruh potensinya agar dapat dipergunakan dalam menghadapi penyesuaian diri dengan lingkungan hidupnya. Selain itu, percaya diri menurut Mustari (2014: 51) adalah keyakinan bahwa orang yang mempunyai kemampuan untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Percaya diri juga merupakan keyakinan orang atas kemampuannya untuk menyelesaikan level-level pelaksanaan yang mempengaruhi kejadian-kejadian yang mempengaruhi kehidupan mereka, sedangkan menurut Suhardita (2011: 130) percaya diri adalah keyakinan pada diri sendiri baik itu tingkah laku, emosi, dan kerohanian yang bersumber dari hati nurani untuk mampu melakukan segala sesuatu sesuai dengan kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan hidup agar hidup lebih bermakna.

Berdasarkan penegertian dari para ahli dapat disimpulkan bahwa percaya diri merupakan sikap yakin pada kemampuan diri sendiri dalam melakukan sesuatu. Rasa percaya diri ini juga mendorong individu untuk mengetahui hal-hal dapat mempengaruhi dalam kehidupan.

b. Ciri-Ciri Percaya Diri

Percaya diri merupakan salah satu tekad individu untuk memperoleh sesuatu. Dariyo (2007: 206) memberikan ciri-ciri orang yang percaya diri adalah sebagai berikut :

- 1) Mempunyai inisiatif
- 2) Mempunyai kreatif
- 3) Optimis terhadap masa depan
- 4) Mampu menyadari kelemahan dan kelebihan diri sendiri
- 5) Berpikir positif
- 6) Menganggap semua permasalahan pasti ada jalan keluarnya

Dari pendapat di atas, dalam penelitian ini percaya diri siswa yang dinilai adalah memiliki keyakinan pada diri seorang siswa. Kemampuan dalam menyampaikan gagasan, pendapat, ataupun kritik dan saran, persamaan kesempatan yang untuk mengikuti proses pembelajaran di sekolah, dan menghilangkan rasa minder atau rendah diri siswa. Rasa percaya diri sangatlah penting bagi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas.

c. Langkah – Langkah Meningkatkan Percaya Diri

Dalam meningkatkan percaya diri pada seseorang tidak mudah, ada beberapa cara yang harus dilakukan untuk meningkatkan rasa percaya

diri tersebut. Menurut Lauster (2008: 15), ada sepuluh langkah-langkah percaya diri, yaitu:

- 1) Sebagai langkah pertama carilah sebab-sebab Saudara merasa rendah diri.
- 2) Atasi kelemahan Saudara.
- 3) Cobalah kembangkan bakat dan kemampuan Saudara lebih jauh.
- 4) Bahagialah dengan keberhasilan Saudara dalam suatu bidang tertentu dan janganlah ragu-ragu untuk bangga atasnya.
- 5) Bebaskan diri Saudara dari pendapat orang lain.
- 6) Jika misalnya Saudara tidak puas dengan pekerjaan Saudara tapi tidak melihat sesuatu kemungkinanpun untuk memperbaiki diri Saudara, maka kembangkanlah bakat-bakat Saudara melalui sesuatu hobby.
- 7) Jika Saudara diminta untuk melakukan pekerjaan yang sukar, cobalah melakukan pekerjaan tersebut dengan rasa optimis.
- 8) Jangan terlalu bercita-cita, karena cita-cita yang kelewat batas tidak baik.
- 9) Jangan terlalu sering membandingkan diri Saudara dengan orang lain.
- 10) Janganlah mengambil sebagai motto ungkapan yang berbunyi, “apapun juga yang dilakukan dengan baik oleh orang lain sayapun harus dapat melakukannya”, karena tak seorangpun dapat mempunyai hasil yang sama dalam tiap bidang.

Menurut pendapat tersebut ada sepuluh langkah-langkah percaya diri yaitu : cari sebab-sebab merasa rendah diri, atasi kelemahan saudara, kembangkan bakat dan kemampuan, bahagialah dengan keberhasilan dan jangan ragu-ragu, bebaskan diri dari pendapat orang lain, kembangkan bakat melalui hobby, melakukan pekerjaan dengan rasa optimis, jangan terlalu bercita-cita, jangan sering membandingkan diri dengan orang lain, dan jangan mengambil motto orang lain karena tak seorangpun dapat mempunyai hasil yang sama. Sepuluh langkah-langkah percaya diri sudah diketahui, maka dapat diperbaiki kepercayaan dirinya. Percaya diri yang diperbaiki akan berdampak positif kepada diri seseorang.

d. Cara Mengembangkan Kepercayaan Diri

Untuk mendidik kepercayaan diri anak, keluarga di rumah mesti membawa anak pada kepercayaan dirinya. Yaitu bahwa sang anak dapat melakukan sesuatu, belajar sesuatu, membicarakan sesuatu secara baik. Menurut Mustari (2014: 57) sebagai orang tua di sini, semalas dan sesibuk apa pun, harus bisa membuat anak-anaknya tumbuh dengan kepercayaan diri yang baik. Sedangkan menurut Angelis dalam (Suhardita, 2011: 130) dalam mengembangkan percaya diri terdapat tiga aspek yaitu: 1) *Tingkah laku*, yang memiliki tiga indikator; melakukan sesuatu secara maksimal, mendapat bantuan dari orang lain, dan mampu menghadapi segala kendala, 2) *Emosi*, terdiri dari empat indikator; memahami perasaan sendiri, mengungkapkan perasaan sendiri, memperoleh kasih sayang, dan perhatian disaat mengalami kesulitan, memahami manfaat apa yang dapat disumbangkan kepada orang lain, dan 3) *Spiritual*, terdiri dari tiga indikator; memahami bahwa alam semesta adalah sebuah misteri, meyakini takdir Tuhan, dan mengagungkan Tuhan.

Di sekolah, guru-guru dapat mendidik siswanya agar dapat yakin akan kemampuan dirinya sendiri. Misal pada proses pembelajaran siswa harus bisa berani menyatakan pendapat; harus bisa berani tampil di hadapan orang lain; harus yakin, tidak ragu-ragu akan tindakan yang dipilihnya; jangan mencontek pekerjaan orang lain; dan lain-lain. Demikianlah, rasa percaya diri ini harus selalu ada, karena dengan

percaya diri itulah manusia ada, dan dengan percaya diri itu pula dia bisa berprestasi.

e. Indikator Rasa Percaya Diri

Kepercayaan diri merupakan sikap individu atau siswa yang yakin terhadap kemampuan dirinya. Orang yang percaya diri mempunyai pandangan yang bersifat positif terhadap dirinya dengan tidak perlu membandingkannya dengan orang lain. Indikator rasa percaya diri diperlukan untuk memudahkan penyusunan lembar angket rasa percaya diri. Menurut Mustari (2014: 57) indikator rasa percaya diri adalah sebagai berikut:

1) Yakin terhadap kemampuan diri sendiri.

Orang yang yakin dengan kemampuannya akan memiliki sikap optimis. Orang yang optimis tidak merasa ragu, malu dan minder. Sikap optimis diperlukan oleh siswa agar siswa termotivasi untuk melakukan hal yang terbaik.

2) Berani melakukan sesuatu yang positif.

Berani melakukan hal yang positif artinya seseorang berani untuk mengeluarkan pendapatnya, berusaha melakukan yang terbaik dalam menyelesaikan suatu masalah dan bertanggung jawab terhadap perbuatannya.

3) Bersungguh-sungguh dan bertanggung jawab dalam melakukan sesuatu.

Orang yang percaya diri akan melakukan sesuatu hal dengan cara sungguh-sungguh, optimis dan bertanggung jawab. Orang

yang bersungguh-sungguh dalam melakukan sesuatu akan membawanya pada sebuah kesuksesan. Sikap yang bersungguh-sungguh penting dimiliki oleh siswa agar mereka dapat berhasil menggapai cita-cita dan harapannya.

4) Mulai berkomunikasi

Berani memulai sebuah pembicaraan dalam mengeluarkan pendapatnya dalam menyelesaikan suatu masalah dan berani bertanggung jawab atas argumen yang diberikan.

5) Berani tampil di hadapan orang lain

Orang yang percaya diri akan berani tampil di hadapan banyak orang tanpa adanya paksaan atau suruhan. Berani tampil karena memang orang tersebut percaya akan dirinya.

6) Memiliki emosi yang stabil

Orang yang percaya diri memiliki emosi yang tidak berlebihan dalam mengekspresikan emosi serta bisa menyeimbangkan antara kebutuhan fisik dan psikis. Orang yang stabil emosinya adalah orang yang bisa beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Ketika dihadapkan pada suatu permasalahan, tidak mengekspresikan emosinya dengan berlebih-lebihan seperti berteriak sekencang-kencangnya, memukul, dan marah-marah. Orang stabil emosinya bisa menyeimbangkan antara kebutuhan fisik dan psikis.

Berdasarkan Indikator rasa percaya diri tersebut dapat disimpulkan bahwa rasa percaya diri yang diharapkan oleh peneliti adalah siswa

memiliki keyakinan terhadap kemampuan yang dimilikinya, berani melakukan hal yang positif, bersungguh-sungguh dan bertanggung jawab dalam melakukan sesuatu, berani memulai sebuah komunikasi, berani tampil dihadapan orang lain, dan memiliki emosi yang stabil dalam menghadapi suatu permasalahan. Rasa percaya diri siswa yang diharapkan oleh peneliti yaitu pada proses pembelajaran.

Tabel 2.1 Indikator Rasa Percaya Diri di Sekolah Dasar

| Nilai | Indikator |
|--------------------------|--|
| <i>Rasa Percaya Diri</i> | Yakin terhadap kemampuan diri sendiri |
| | Berani melakukan sesuatu yang positif |
| | Bersungguh-sungguh dan bertanggung jawab dalam melakukan sesuatu |
| | Mulai berkomunikasi |
| | Berani tampil dihadapan orang lain |
| | Memiliki emosi yang stabil |

(Mustari, 2014: 57)

4. Prestasi Belajar

a. Belajar

Belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memnuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Gagne dalam Slameto (2010: 2) menyatakan bahwa belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya, kemudian menurut Afandi & Irawan

(2013: 10) belajar adalah perubahan diri seseorang dalam berperilaku dan berkemampuan sebagai hasil dari pengalaman, aktivitas dan interaksi dengan lingkungannya. Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks sebagai tindakan belajar dialami oleh siswa itu sendiri. Sedangkan menurut Soemanto dalam Aritonang (2008: 13) belajar adalah suatu proses dan bukan suatu hasil. Oleh karena itu belajar berlangsung secara aktif dan integratif dengan menggunakan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai suatu tujuan. Pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses yang disadari atau disengaja dalam interaksi dengan lingkungannya untuk memperoleh perubahan tingkah laku.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar.

Proses belajar terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi. Slameto (2010: 54-70) menggolongkan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu.

- 1) Faktor-faktor intern, digolongkan menjadi tiga faktor yaitu faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan.
 - a) Faktor jasmaniah
 - (1) Faktor kesehatan
Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya atau bebas dari penyakit.
 - (2) Cacat tubuh
Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh atau badan.

- b) Faktor psikologis
Ada tujuh faktor yang tergolong ke dalam faktor psikologis antara lain : intelegensi, minat, bakat, motif, kematangan, dan kelelahan.
 - c) Faktor kelelahan
Antara lain kelelahan jasmani maupun rohani yang dapat dihilangkan dengan cara tidur, istirahat, rekreasi, ibadah yang teratur, dan olahraga secara teratur.
- 2) Faktor-faktor ekstern, dapat digolongkan menjadi 3 faktor yaitu faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.
- a) Faktor keluarga, meliputi : cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga, dan keadaan ekonomi keluarga.
 - b) Faktor sekolah, meliputi : metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah.
 - c) Faktor masyarakat
Pengaruh ini terjadi karena keberadaan siswa dalam masyarakat seperti kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat yang mempengaruhi belajar.
- c. Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan hasil yang dicapai peserta didik dalam proses pembelajaran di sekolah. Menurut pendapat Arifin (2011: 12) prestasi belajar pada umumnya berkenaan dengan aspek pengetahuan. Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas yang telah dikuasai peserta didik. Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan. Selain itu prestasi belajar dapat dijadikan pendorong bagi peserta didik dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan berperan sebagai umpan balik (*feedback*) dalam meningkatkan mutu pendidikan. Gagne dalam Suprijono (2013: 2) berpendapat bahwa prestasi belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Menurut Inayah,

Martono, & Sawiji (2013: 1) prestasi belajar pada hakekatnya merupakan pencerminan dari usaha belajar. Semakin baik usaha belajar seorang siswa, semakin baik pula prestasi belajar yang diperolehnya.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh oleh seorang siswa baik individu maupun kelompok sebagai bukti telah melaksanakan suatu usaha-usaha belajar dalam suatu proses pembelajaran. Prestasi belajar juga dapat menggambarkan sejauh mana penguasaan pelajaran yang dipahami oleh siswa.

d. Prinsip – prinsip Pengukuran Prestasi Belajar

Prestasi belajar dapat diukur melalui tes yang sering dikenal dengan tes prestasi belajar. Menurut Gronlun dalam Azwar (2012: 18-22), merumuskan beberapa prinsip dasar dalam pengukuran prestasi belajar sebagai berikut :

- 1) Tes prestasi harus mengukur hasil belajar yang telah dibatasi secara jelas sesuai dengan tujuan instruksional.

Prinsip ini menjadi langkah pertama dalam menyusun tes prestasi belajar, yaitu langkah pembatasan tujuan ukur. Identifikasi dan pembatasan tujuan ukur harus bersumber dan mengacu pada tujuan instruksional yang telah digariskan bagi suatu program.

- 2) Tes prestasi harus mengukur suatu sampel yang representatif dari hasil belajar dan materi yang dicakup oleh program instruksional atau pengajaran.

Maksud sampel hasil belajar dalam hal ini adalah perwujudan soal tes dalam bentuk aitem-aitem yang mewakili kesemua pertanyaan mengenai materi pelajaran yang secara teoritik mungkin ditulis. Pengukuran hasil belajar materi pelajaran secara keseluruhan, sampel pertanyaan yang termuat dalam tes harus representatif yakni harus menanyakan semua bagian materi yang dicakup oleh suatu program secara proposional.

- 3) Tes prestasi harus berisi poin-poin dengan tipe yang paling cocok guna mengukur hasil belajar yang diinginkan.

Hasil belajar yang hendak diukur akan menentukan tipe perilaku yang harus diterima sebagai bukti tercapainya tujuan instruksional yang telah ditetapkan. Tujuan pengukuran prestasi belajar adalah mengungkapkan proses mental atau kompetensi tingkat tinggi guna pemecahan masalah maka dapat dipilih tipe esai, atau tipe pilihan ganda.

- 4) Tes prestasi harus dirancang sedemikian rupa agar sesuai dengan tujuan penggunaan hasilnya.

Dalam hal ini perhatian lebih ditunjukkan pada respon atau jawabannya yang diberikan peserta didik pada aitem-aitem tertentu sedangkan skor keseluruhan menjadi berkurang penting peranannya. Pusat perhatian akan tertuju pada kesalahan-kesalahan yang biasa dilakukan oleh peserta didik dan bukan pada usaha membuat aitem guna mengukur efektivitas program pengajaran, karena tes seperti ini tujuan utamanya adalah untuk mendeteksi

masalah-masalah kesukaran belajar maka taraf kesukaran aitem-aitemnya pun dibuat rendah.

- 5) Reliabilitas tes prestasi harus diusahakan setinggi mungkin dan hasil ukurannya harus ditafsirkan dengan hati-hati.

Informasi mengenai reliabilitas suatu tes haruslah menjadi salah satu pertimbangan penting dalam melakukan interpretasi hasil ukur tes yang bersangkutan. Laporan mengenai koefisien reliabilitas setiap tes perlu juga dilengkapi dengan laporan besarnya standar dalam pengukuran.

- 6) Tes prestasi harus dapat digunakan untuk meningkatkan belajar pada anak.

Bahwasanya tujuan utama pengukuran prestasi belajar, baik formatif maupun sumatif, adalah membantu mereka dalam belajar haruslah dapat dikomunikasikan kepada peserta didik. Peserta didik telah dapat memandang tes sebagai sarana yang menolong mereka, disamping sebagai dasar pemberian angka atau nilai raport fungsi tes juga sebagai motivator dan pengarah dalam belajar telah tercapai.

e. Fungsi Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan suatu masalah yang bersifat perenial dalam sejarah kehidupan manusia, karena sepanjang rentang kehidupannya manusia selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuan masing-masing. Prestasi belajar (*achievement*) semakin terasa penting untuk dibahas karena mempunyai beberapa fungsi

utama. Menurut Arifin (2011: 12-13), prestasi belajar mempunyai beberapa fungsi utama, antara lain:

- 1) Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik.
- 2) Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu. Para ahli psikologi biasanya menyebut hal ini sebagai “tendensi keingintahuan (*curiosity*) dan merupakan kebutuhan umum manusia”.
- 3) Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan. Asumsinya adalah prestasi belajar dapat dijadikan pendorong bagi peserta didik dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan berperan sebagai umpan balik (*feedback*) dalam meningkatkan mutu pendidikan.
- 4) Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ektern dari suatu institusi pendidikan. Indikator intern dalam arti bahwa prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat produktivitas suatu institusi pendidikan. Asumsinya adalah kurikulum yang digunakan relevan dengan kebutuhan masyarakat dan anak didik. Indikator ektern dalam arti bahwa tinggi rendahnya prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat kesuksesan peserta didik di masyarakat. Asumsinya adalah kurikulum yang digunakan relevan pula dengan kebutuhan masyarakat.
- 5) Prestasi belajar dapat dijadikan indikator daya serap (kecerdasan) peserta didik. Dalam proses pembelajaran, peserta didik menjadi fokus utama yang harus diperhatikan, karena peserta didiklah yang diharapkan dapat menyerap seluruh materi pelajaran.

5. Hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SD

a. Pengertian IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, dan merupakan mata pelajaran yang diberikan mulai dari jenjang sekolah dasar (SD/MI) hingga sekolah menengah (SMP/MTs dan SMA/MA/SMK). Istilah Ilmu Pengetahuan Sosial menurut Sapriya (2011: 7) disingkat IPS mengemukakan bahwa merupakan salah satu mata pelajaran yang terdapat dalam kurikulum sekolah (satuan pendidikan), pada hakikatnya merupakan mata

pelajaran wajib yang dinyatakan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 39. Mata pelajaran IPS menurut Trianto (2010: 171) merupakan sebuah nama mata pelajaran integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, dan ekonomi, politik, hukum, dan budaya.

Mata pelajaran IPS memiliki cakupan materi yang luas dan pada umumnya mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan manusia dalam semua aspek kehidupan dan interaksinya dengan masyarakat. Pengertian mata pelajaran IPS menurut Trianto relevan dengan pendapat Susanto (2013: 137) yang mengatakan bahwa IPS adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang dikemas secara ilmiah dalam rangka memberi wawasan dan pemahaman yang mendalam kepada siswa. IPS dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu sosial.

Proses pembelajaran IPS pada siswa tidak hanya mengutamakan transfer ilmu pengetahuan semata, tetapi juga pengembangan keterampilan berpikir kritis, sikap, dan kecakapan-kecakapan dasar. Hakikat IPS menurut Susanto (2013: 138) adalah untuk mengembangkan konsep pemikiran yang berdasarkan realita kondisi sosial yang ada di lingkungan peserta didik, sehingga dengan memberikan pendidikan IPS diharapkan dapat melahirkan warga

negara yang baik dan bertanggung jawab terhadap bangsa dan negaranya. Dengan demikian, pendidikan IPS dikembangkan dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia di bidang nilai dan sikap, pengetahuan, serta kecakapan dasar siswa yang berpijak pada kehidupan nyata, khususnya kehidupan sosial masyarakat.

b. Dimensi Pembelajaran IPS di SD

Pembelajaran IPS di SD menurut Susanto (2013: 147) dapat memengaruhi karakter siswa yaitu:

1) Pengembangan kemampuan berpikir siswa

Pengembangan kemampuan berpikir siswa merupakan pengembangan kemampuan yang terdapat dalam diri siswa itu sendiri dalam berpikir tentang ilmu-ilmu sosial dan masalah-masalah kemasyarakatan. Pengembangan kemampuan berpikir siswa dalam bidang studi IPS yang paling penting adalah menumbuhkan berpikir kreatif dan inovatif.

2) Pengembangan nilai dan etika sosial

Nilai dan etika adalah ilmu mengenai tingkah laku manusia dengan berbagai ketentuan yang diterapkan. Nilai dan etika juga segala bentuk cara berpikir siswa mengenai perilaku manusia mengenai pandangan baik buruknya.

3) Pengembangan tanggung jawab dan partisipasi sosial

Dimensi yang selanjutnya adalah pengembangan tanggung jawab dan partisipasi sosial. Sesuai pembelajaran IPS yaitu

membentuk siswa menjadi warga negara yang baik yaitu yang berpartisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat.

c. Tujuan Pembelajaran IPS di SD

Mata pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan, yang diatur dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah menurut Kemendiknas (2006: 417) sebagai berikut :

1. Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa tujuan IPS di sekolah dasar adalah untuk mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi dimasyarakat, memiliki sifat mental positif, terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan keterampilan setiap mengatasi masalah yang terjadi sehari-hari, baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Tujuan IPS dapat memengaruhi siswa baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

d. Pembelajaran IPS di SD

IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang dikenalkan pada jenjang Sekolah Dasar (SD). Bahkan kajian dalam IPS SD diantaranya

meliputi keadaan suatu wilayah, perekonomian, dan perkembangan masyarakat Indonesia yang terjadi sejak masa lalu hingga masa kini.

Peneliti ingin mengintegrasikan pembelajaran IPS materi Menghargai peranan tokoh perjuangan dan masyarakat dalam mempersiapkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia dengan diarahkan untuk mengetahui pengaruh strategi pembelajaran *Time Token* terhadap rasa percaya diri dan prestasi belajar siswa kelas V mata pelajaran IPS SD Negeri Suro dengan materi Menghargai tokoh perjuangan dengan Standar Kompetensi 2. Menghargai peranan tokoh perjuangan dan masyarakat dalam mempersiapkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia dan Kompetensi Dasar 2.3 Menghargai jasa dan peranan tokoh perjuangan dalam memproklamasikan kemerdekaan Indonesia, 2.4 Menghargai perjuangan para tokoh dalam mempertahankan kemerdekaan.

B. Penelitian yang Relevan

Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan kaitannya dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token* yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, antara lain yaitu :

Penelitian yang dilakukan oleh Safitri dan Pusparini, R, tentang “*Time Token Arends 1998 as a Technique to Teach Speaking Factual Report Text to the Students of Ninth Grade of SMPN 3 Peterongan*” dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa *Time Token Arends* bisa membuat siswa dipicu dan merasa percaya diri untuk tampil di depan kelas.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Zakaria, Solfitri, Daud, dan Abidin, tentang “*Effect Of Cooperative Learning On Secondary School Students’ Mathematics Achievement*” dengan hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan terhadap rata-rata hasil belajar matematika diantara kelompok pembelajaran kooperatif dengan kelompok tradisional. Analisis data mengungkapkan bahwa siswa dalam kelompok pembelajaran kooperatif mengalami peningkatan pemahaman materi dan perkembangan kepercayaan dirinya.

Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Ratna Ningzaswati, dan Marhaeni, I Wayan Suastra tentang Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Teknik *Time Token* Terhadap Aktivitas Belajar Dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD dengan hasil bahwa terdapat perbedaan nilai karakter pada pembelajaran IPA antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model *Time Token* dengan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran langsung (*direct instruction*) pada siswa kelas V SD, yang diperoleh dari hasil perhitungan pertama, aktivitas belajar siswa yang belajar dengan pembelajaran kooperatif teknik *time token* secara signifikan lebih baik daripada siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional ($F= 6,804$; $p<0,05$). Kedua, hasil belajar IPA siswa yang belajar dengan pembelajaran kooperatif teknik *time token* secara signifikan lebih baik daripada siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional ($F= 14,034$; $p<0,05$). Ketiga, secara stimulan aktivitas dan hasil belajar IPA antara siswa yang belajar dengan pembelajaran kooperatif teknik *time token* secara signifikan lebih baik daripada siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

Penelitian yang sejenis juga dilakukan oleh Kadek Erawati, Nyoman Dantes, Dw Nym. Sudana (2017) tentang Pengaruh Model *Time Token* Terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Negeri 3 Kaliuntu dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Time Token* terhadap keterampilan berbicara pada pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas V Tahun Pelajaran 2016/2017 SD Negeri 3 Kaliuntu. Dengan t hitung = 18,42 dan t tabel = 2,034 signifikan pada $p < 0,05$. Hal ini berarti bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *time token* terhadap keterampilan berbicara pada pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas V semester genap tahun pelajaran 2016/2017 SD Negeri 3 Kaliuntu.

Dari beberapa hasil penelitian tersebut, diketahui bahwa terdapat persamaan yaitu model *Time Token* dapat membuat siswa merasa percaya diri ketika di depan kelas, dapat meningkatkan hasil belajar dan keaktifan dari siswa, serta berhasil merubah siswa menjadi tertib dalam pembelajaran dan model *cooperative learning* memberikan pengaruh positif atau efektif terhadap hasil belajar siswa. Keterkaitan dengan penelitian ini sebab model *time token* termasuk jenis *cooperative learning* sehingga dapat dijadikan jurnal pendukung.

Dari beberapa hasil penelitian yang telah disebutkan, terdapat perbedaan dan persamaan pada penelitian ini. Perbedaannya terletak pada mata pelajaran (IPA, Bahasa, Matematika), jenjang pendidikan dan jenis penelitian. Persamaannya terletak pada model pembelajaran *time token* yang digunakan.

Berdasarkan penelitian yang terdahulu, membuktikan bahwa model *time token* efektif terhadap hasil belajar dan menjadikan siswa aktif dalam pembelajaran pada beberapa mata pelajaran yaitu IPA, Bahasa, Matematika dan PKn yang ditunjukkan dengan adanya peningkatan rata-rata nilai hasil belajar dan aktivitas siswa. Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam meneliti apakah model *time token* efektif diterapkan dalam pembelajaran IPS pada materi Menghargai peranan tokoh perjuangan dan masyarakat dalam mempersiapkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia kelas V SD Negeri Suro. Lebih jelasnya terdapat pada tabel berikut ini:

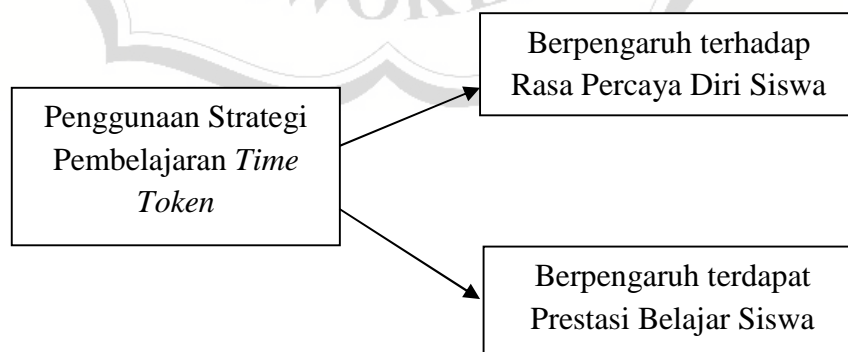
Tabel 2.2 Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian yang akan Peneliti Teliti

| Judul penelitian yang akan Diteliti | Judul Penelitian yang Relevan | Persamaan | Perbedaan |
|---|--|--|---|
| Pengaruh strategi pembelajaran <i>time token</i> terhadap rasa percaya diri dan prestasi belajar siswa kelas v pada mata pelajaran ips sd negeri suro | <i>Time Token Arends 1998 as a Technique to Teach Speaking Factual Report Text to the Students of Ninth Grade of SMPN 3 Peterongan</i> | Penggunaan Model <i>Time Token</i> | Mata Pelajaran Bahasa dan Kelas 9 SMPN 3 Peterongan |
| | <i>Effect Of Cooperative Learning On Secondary School Students' Mathematics Achievement</i> | Penggunaan Jenis Model pembelajaran kooperatif dan Perkembangan percaya diri | Hasil belajar matematika |
| | Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Teknik <i>Time Token</i> Terhadap Aktivitas Belajar Dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD | Penggunaan Model pembelajaran kooperatif tipe <i>Time Token</i> | Variabel penelitian aktivitas dan hasil belajar, mata pelajaran IPA dan strata kelas VI yang diteliti |
| | Pengaruh Model <i>Time Token</i> Terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Negeri 3 Kaliuntu | Model pembelajaran <i>Time Token</i> | Variabel penelitian dan Mata pelajaran |

C. Kerangka Pikir

Pretasi belajar merupakan hal yang penting dalam proses pembelajaran, begitu juga rasa percaya diri siswa. Kedua aspek tersebut bukan hanya dipengaruhi oleh kemampuan peserta didik, namun juga kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti apakah ada pengaruh pemberian strategi *Time Token* terhadap rasa percaya diri dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas V SD Negeri Suro.

Kondisi awal pada proses pembelajaran belum mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki siswa dan penggunaan model pembelajaran yang variatif dalam pelaksanaan proses pembelajaran masih sangat jarang digunakan oleh guru. Guru dapat memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan dan diharapkan mampu mengoptimalkan pembelajaran sehingga dapat berpengaruh prestasi belajar yang maksimal khususnya pada mata pelajaran IPS di kelas V SD Negeri Suro. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah strategi pembelajaran *Time Token*.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah diuraikan, maka hipotesis tindakan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh penggunaan strategi pembelajaran *Time Token* terhadap rasa percaya diri siswa kelas V SD Negeri Suro materi menghargai peranan tokoh perjuangan dan masyarakat dalam mempersiapkan dan mempertahankan kemerdekaan indonesia mata pelajaran IPS.
2. Terdapat pengaruh penggunaan strategi pembelajaran *Time Token* terhadap prestasi belajar siswa kelas V SD Negeri Suro materi menghargai peranan tokoh perjuangan dan masyarakat dalam mempersiapkan dan mempertahankan kemerdekaan indonesia mata pelajaran IPS.